



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Penafsiran Ayat-Ayat Misoginis

Dalam Perspektif *Quran: a Reformist Translation*

Oleh: Siti Asiah

dkbelief@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang penafsiran misoginis terhadap perempuan dalam sudut pandang *Quran: Reformist Translation* yang di tulis oleh tiga reformis Islam yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte-Nafeh. Kajian tentang ayat-ayat Misoginis dalam tulisan ini akan membahas secara spesifik tentang keberadaan perempuan dalam ayat-ayat Alquran dan Bibel yang terdapat dalam *Quran: a Reformist Translation*. Pembahasan ini akan difokuskan terhadap ayat-ayat perempuan yang berorientasi pada pandangan Edip Yuksel selaku penulis inti dalam karya ini. Sehingga pandangan yang nampak adalah kritik Yuksel dalam memperjuangkan pemahaman baru terhadap penafsiran Alquran dan Bibel yang tidak hanya ditunjukkan dalam penafsirannya bahkan dalam menerjemahkan Alquran. Bagi Edip Yuksel, penafsiran misoginis terhadap perempuan harus ditafsir ulang agar tidak ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan ini meliputi konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk, perceraian, permasalahan haid, dan kisah nabi Adam dan Hawa yang diturunkan dari Syurga.

Kata Kunci: Alquran dan Bibel, penafsiran Misoginis, *Quran: a Reformist Translation*.

Pendahuluan

Membahas tentang perempuan memang sesuatu yang menarik. Bahkan setelah tumbuh dan berkembangnya topik-topik tentang perempuan, pembahasan ini masih saja menarik perhatian. Sejatinya membahas tentang perempuan juga tidak terlepas dari pembahasan laki-laki yang dalam hal ini adalah pasangan bagi perempuan, bukan hanya dalam ranah individual, melainkan juga dalam ranah sosial. Interaksi antara laki-laki dan perempuan merupakan salah satu media yang dapat dilihat terkait sikap dan pandangan laki-laki terhadap perempuan, pun sebaliknya.

Perempuan pada zaman Jahiliah sebelum datangnya Islam. Mungkin tidak perlu membahas ini lebih jauh meski masih menjadikannya sebagai cermin, sebab penjelasan ini telah dijelaskan berulang-ulang dalam menggambarkan upaya Rasulullah memperjuangkan hak perempuan. Ibarat menaiki tangga, satu demi satu anak tangga yang harus di lalui untuk sampai pada sebuah tujuan. Rasulullah memperjuangkan hak perempuan dengan menghapus



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

tindakan-tindakan pelecehan dan kekerasan yang masih terbilang ekstrim. Jadi penghapusan itu belum sepenuhnya dan kesetaraan masih terbilang jauh meski Rasulullah sendiri menunjukkan sikap demikian kepada isteri dan keluarganya.

Baik dalam agama Islam maupun agama Kristen, persoalan tentang perempuan memang pernah pada level terendah. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa literatur sejarah yang menjelaskan tentang hal tersebut. Oleh sebab itu, baik dalam Alquran maupun Bibel terdapat beberapa persamaan tema yang berhubungan dengan perempuan meski tidak menutup perbedaan. Seperti proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa yang terdapat dalam Qs.an-Nisa'[4]: 1 yang juga terdapat dalam Kitab Kejadian 1: 27; 2: 7, 21-23, tururunya Adam dari syurga, Perceraian Qs. al-Baqarah [2]: 228, terdapat dalam Bibel kitab Amsal 2:17; Markus 10:12; Imam 21: 14; Lukas 16: 18; dan lain sebagainya serta banyak tema lain yang serupa antara kedua kitab ini.

Kitab-kitab masing-masing agama datang sebagai panduan dalam menyikapi persoalan ini, namun demikian tidak jarang, penafsiran terhadap kitab-kitab ini memberikan ruang yang lebih untuk memposisikan perempuan sebagai kelas nomor dua setelah laki-laki. Bahkan beberapa pandangan tentang konsep kesetaraan ini juga mendapat respon negatif. Perempuan seperti sedang memperjuangkan penambahan beban dalam hidupnya, yang mereka sebut dengan peran ganda. Peran dalam ranah domestik yang merupakan "kewajiban" dan peran dalam ranah publik yang sedang diperjuangkan. Bias penafsiran ini yang menjadi fokus Yuksel dalam menafsirkan kembali ayat-ayat tersebut.

Mengenal Quran: a Reformist Translation

Salah satu karya terjemah sekaligus tafsir ini merupakan buah pemikiran dari tiga reformis Islam yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte-Nafeh. Edip Yuksel memiliki andil yang besar dalam penulisan karya ini. Selain menerjemahkan 114 surat al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris bersama Layth Saleh al-Shaiban, ia juga menuliskan beberapa tambahan seperti keterangan, anak judul, material pengantar, lampiran-lampiran pembahasan tentang al-Qur'an dan beberapa cakupannya, serta catatan-catatan akhir (*endnotes*) yang terdapat di hampir setiap surat al-Qur'an¹. Adapun Martha Schulte-Nafeh

¹ Penulis mengatakan "hampir di setiap surat" karena dari 114 surat dalam al-Qur'an, hanya ada beberapa surat yang tidak terdapat catatan akhirnya yaitu sepuluh surat dalam juz ke-30 yaitu, QS. al-Falaq [113], QS. al-Kaafirun [109], QS. al-Kautsar [108], QS. Qurays [106], QS. al-Fiil [105], QS. al-Ashr [103], QS. al-Qari'ah



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

bertugas sebagai konsultan bahasa yang mengoreksi, melengkapi, serta memberikan *feedback* terhadap penerjemahan al-Qur'an.²

1. Biografi Penulis

a. Edip Yuksel.

Edip Yuksel adalah seorang penulis dan aktivis Amerika berkebangsaan Turki dan Kurdi. Ia lahir pada tahun 1957 dari seorang ayah bernama Sadreddin Yuksel yang merupakan seorang ulama sunni terkemuka, dan dari seorang ibu yang buta huruf.³ Keluarga mereka termasuk keluarga yang terpandang, saudara-saudaranya selalu terpilih sebagai anggota kongres dalam pemilu. Perjalanan pendidikan Yuksel dimulai ketika ia hijrah dari Kurdi dan menetap di Turki pada usia delapan tahun. Dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, Yuksel mempelajari banyak bahasa seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, Bahasa Persia, dan menguasai hampir semua bahasa Timur tengah ketika tamat dari sekolah menengah atas.

Dari kepiawaiannya dalam berbahasa, Yuksel sudah menghasilkan banyak karya. Beberapa karyanya dalam bahasa Inggris diantaranya yaitu karya terjemah *Quran; a Reformist Translation, Manifesto for Islamic Reform; Peacemaker's Guide to Warmongers, Nineteen; God's Signature in Nature and Scripture, Critical Thinkers for Islamic Reform, Running Like Zebras, dan Test Your Quranic Knowledge*. Selain publikasi dalam bentuk percetakan, buku-buku, artikel, dan wawancara dalam bentuk online dipublikasikan di berbagai situs internet seperti: www.19.org, www.yuksel.org, www.quranix.com, www.studyquran.org, www.quranic.org, www.quranbrowser.com, www.quranconnection.com, www.openburhan.com, www.deenresearchcenter.com, www.mpjp.org, www.groups.google.com/group/19org, www.brainbowpress.com, www.free-minds.org, www.islamicreform.org, www.quranmiracles.org.

[101], QS. al-Zalzalah [99], QS. al-Insyiqaaq [84], QS. Abasa [80] dan dua surat dalam juz ke-29 yaitu QS. al-Muzammil [73], QS. at-Tagabun [64].

² Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, (USA: Brainbow Press, 2011), 7. Untuk penulisan nama ketiga penulis buku *Qur'an a Reformist Translation* selanjutnya, penulis akan menggunakan nama Yuksel, dkk sebagai perwakilan, sedangkan untuk gagasan yang memang ditulis oleh Yuksel sendiri, penulis hanya akan menyebutk nama Yuksel saja. Hal ini tidak berarti menghilangkan peran dan kontribusi dua rekannya tersebut melainkan karena beberapa alasan, *pertama*, kontribusi Edip Yuksel dalam buku ini lebih banyak dibandingkan dua rekannya yaitu Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. *Kedua*, penelitian yang penulis lakukan adalah hubungannya dengan pengutipan Bibel pada bagian catatan ahir (*endnote*) surat al-Qur'an yang ditulis oleh Edip Yuksel.

³ Ada cerita dan pesan tersendiri bagi Yuksel ketika menyebutkan tentang keadaan ibunya yang buta huruf, karena dari keadaan tersebut ia belajar tentang keadilan dan pengetahuan.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Meski demikian, tulisan-tulisan yang dipublikasikan oleh Yuksel bukan tanpa rintangan. Buku karya terjemah *Quran: a Reformist Translation* misalnya, ditolak untuk diterbitkan oleh salah satu penerbit karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan pada tahun 1980, Yuksel pernah menghabiskan empat tahun di dalam penjara Turki karena keterlibatan tulisannya dalam politik dan tindakan promosi revolusi Islam di Turki.⁴ Perjalanan panjang kehidupan Yuksel yang baginya unik dan berkesan itu, ia tulis dalam laman pribadinya dengan judul “Nine Point of My Life”.⁵

b. Layth Saleh al-Shaiban

⁴*Ibid*, 5. Lihat, Asghar Ali Engineer, *Muslim Reformists' Conference at Oxford University*, post 2 april 2012, dalam www.19.org, diakses 12 Maret 2017.

⁵ “Nine Point of My Life” yang dimaksudkan Yuksel adalah Pertama, Transformasi agama: sebuah peristiwa yang dimulai dari keikutsertaan Yuksel dalam gerakan pemuda Islam Radikal terkemuka di Turki, berlanjut sampai gerakan reformasi Islam. Kegagalan-kegagalan ini yang kemudian menghantarkan transformasi religius Yuksel setelah melakukan diskusi teologis dengan seorang reformis Islam yang berlatar belakang keilmuan biokimia, Rashad Khalifa. Transformasi yang luar biasa, dari seorang Sunni fanatik kemudian menjadi seorang Muslim liberal atau ia menyebutnya monoteis yang rasional (*rational monotheis*).

Kedua, Transformasi politik: Yuksel menyebutkan bahwa ia pernah memimpin sebuah gerakan pemuda yang terhubung secara internasional, ia juga mengatakan bahwa ia memiliki hubungan dengan Ikhwanul Muslimin Mesir dan Suriah, dan ia juga menjadi Garda Revolusioner Revolusi Iran.

Ketiga, Penjara dan penyiksaan: selama menjadi tahanan yang tidak menentu di bui, dan empat tahun di penjara, Yuksel mengalami berbagai macam siksaan dan kondisi yang tidak manusiawi.

Keempat, Tragedi Keluarga: Perubahan paradigma berpikirnya yang menolak Islam tradisioal disertai dengan publikasi kritik-kritiknya, menyebabkan ia tidak diakui oleh ayahnya. Terlebih lagi, pemberitaan di media-media yang memberikannya label “murtad” sebuah kode bahwa “penghianat yang darahnya harus ditumpahkan”. Peristiwa ini menjadikan ia seorang yang diasingkan dari keluarga, ayah dan semua anggota keluarganya termasuk kakak perempuan yang paling dekat dengannya menolak untuk berbicara kepadanya selama 19 tahun, lain lagi dengan saudaranya yang bukan hanya tidak ingin melihatnya lagi, bahkan sudah tidak sudi menyebut namanya. Yuksel mengatakan bahwa tragedi keluarganya merupakan salah satu gambaran tentang pengaruh dogmatisme dan fanatisme dalam menghancurkan ikatan yang kuat di antara keluarga.

Kelima, Kehilangan Bahasa Ibunya: dia menceritakan bahwa dia menggunakan bahasa Kurdi sampai ia berimigrasi ke Istanbul pada usia delapan tahun. Yuksel menceritakan keprihatinan terhadap dirinya dimana pada saat lulus SMA, ia hampir mengetahui semua bahasa yang digunakan di Timur Tengah, namun dia tidak mengetahui bahasa Kurdi yang merupakan bahasa Ibunya

Keenam, Imigrasi dan cinta yang menyelamatkannya: Imigrasi yang dilakukan oleh Yuksel pada dasarnya bukanlah persoalan ekonomi, melainkan karena dua hal: pertama, untuk menyelamatkan hidup, karena media-media Turki sudah menjadikan namanya sebagai berita utama dengan label “murtad” dan sebagai “Salman Rusdinya Turki”, sehingga itu membahayakan hidupnya. Kedua, permintaan dari tunangannya. Yuksel mengatakan bahwa meskipun berita di media membahayakan hidupnya, ia masih bertahan dan tidak akan meninggalkan Turki, namun pemikiran itu berubah ketika tunangannya meminta dia untuk berimigrasi demi menyelamatkan hidupnya.

Ketujuh, Pengalaman Spiritual: Dalam menceritakan pengalaman spritualnya, Yuksel mengatakan bahwa orang-orang yang mengenalnya sering mengeluh tentang sikapnya yang selalu menanyakan segala sesuatu, tentang skeptisnya, tentang pendekatan dan analisisnya terhadap agama dan budaya. Namun, melalui penemuan tentang kejadian luar biasa yang terjadi kepada nabi yang terdapat dalam kitab suci kemudian dengan pengalaman pribadinya, ia menemukan keyakinan tentang keberadaan Tuhan dan kekuasaannya.

Kedelapan, Menjadi Target pembunuhan oleh al-Qaida: Menjadi target pembunuhan bukanlah peristiwa yang langka bagi Yuksel, hal ini karena ia sudah mengalami lima kali upaya pembunuhan, dan mendapat banyak ancaman.

Kesembilan, Seorang aktifis: Sebagai seorang aktifis, Yuksel telah mempromosikan gagasannya secara aktif terkait reformasi Islam selama kurang lebih dua puluh tahun.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Layth Saleh al-Shaiban adalah seorang penulis buku dan artikel tentang Islam, Sebagai seorang penulis, Layth telah menulis berbagai buku dan artikel mengenai Islam, diantaranya yaitu *Quran: a Reformist Translation* yang ditulis bersama dua rekannya, Edip Yuksel dan Martha Schulte Nafeh. Selain itu dia juga salah satu penulis bunga rampai, *Critical Thinkers for Islamic Reform* bersama para pemikir kontemporer yang tergabung dalam kelompok reformasi Islam. Selain itu, ia juga menulis buku *The Natural Republik: Reclaiming Islam from Within* bersama kelompok *The Monotheist Group*.⁶ Selain menjadi seorang penulis, Layth Saleh al-Shaiban juga merupakan pendiri *Muslim Progresif, FreeMinds organization*, serta merupakan salah satu pendiri *Islamic Reform*. Selain itu, dia jugam menjadi penasehat keuangan di lembaga keuangan Arab Saudi.

c. Martha Schulte-Nafeh

Martha memperoleh gelar *Bachelor*-nya pada tahun 1982 dari *Wharton School, University of Pennsylvania* di bidang Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Universitas Amerika di Kairo, Mesir. Martha juga memperoleh gelar M.A dalam bidang Linguistik dari *University of Arizona* pada tahun 1990 dengan tesisnya yang berjudul *The Word and Syllable in the Spread of Emphasis in Cairene Arabic*. Adapun gelar Ph.D-nya di bidang Studi Ketimuran dengan konsentrasi Bahasa dan Linguistik Arab diperoleh dari universitas yang sama pada tahun 2004 dengan disertasinya yang berjudul *Overt Subject Pronouns in Cairene Arabic: Pragmatic and Syntactic Function*.⁷

2. *Quran: a Reformist Translation*: Kitab Terjemah Sekaligus Tafsir

Qur'an: a Reformist Translation adalah sebuah karya terjemahan al-Qur'an 114 surat ke dalam bahasa Inggris dengan nuansa tafsir yang ditulis oleh 3 reformis Islam yaitu Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulte-Nafeh. Dalam buku terjemahan al-Qur'an tersebut, Edip Yuksel dan Layth Saleh al-Shaiban berkontribusi dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan Martha Schulte-Nafeh berkontribusi sebagai konsultan bahasa dalam penerjemahannya dengan melengkapi, mengoreksi serta memberikan *feedback*. Adapun beberapa tambahan seperti keterangan, anak judul, material pengantar,

⁶*Ibid.* Lihat juga Edip Yuksel, Arnold Mol, Farouk A. Peru, *Critical Thinkers for Islamic Reform : a Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*, (USA: Brainbow Press, 2009), 12.

⁷*Ibid.*



lampiran-lampiran pembahasan tentang al-Qur'an dan beberapa cakupannya, serta catatan-catatan akhir (*endnote*) yang terdapat di hampir setiap surat al-Qur'an⁸ dilakukan oleh Edip Yuksel.⁹ Sebagaimana yang tercantum dalam lampiran awal karya ini, ada lima prinsip penafsiran yang menjadi pijakan dalam penulisannya, yaitu: Memberikan pemahaman yang tidak berpihak terhadap pesan Tuhan dengan tidak membedakan jenis kelamin maupun golongan, Menolak otoritas ulama dalam melakukan pemaknaan yang selama ini diperdebatkan, Menggunakan logika dan bahasa al-Qur'an itu sendiri sebagai otoritas terakhir dalam menentukan makna, Menawarkan *cross-reference* kepada Bibel dan menyediakan argumentasi atas isu-isu ilmiah dan filosofis.), Menekankan rasionalitas daripada iman buta dalam mengungkap pesan Tuhan.

Prinsip ini dapat diaktualisasikan sebagai sebuah upaya mengambil suatu pembacaan akurat dari al-Qur'an dengan menjadikan al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman pembacaan.¹⁰ Hal tersebut pada dasarnya secara tegas menolak beberapa komponen pendukung lain dalam menentukan makna al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh para mufasir yang di antaranya mencakup 3 hal berikut: Menolak Hadis dan sunnah, Menolak *Asbâb al-Nuzûl*, dan Menolak *Sîrah*.¹¹

⁸ Penulis mengatakan "hampir di setiap surat" karena dari 114 surat dalam al-Qur'an, hanya ada beberapa surat yang tidak terdapat catatan ahirnya yaitu sepuluh surat dalam juz ke-30 yaitu, QS. al-Falaq (113), QS. al-Kafirun (109), QS. al-Kautsar (108), QS. Qurays (106), QS. al-Fiil (105), QS. al-Ashr (103), QS. al-Qari'ah (101), QS. al-Zalzalah (99), QS. al-Insyiqaaq (84), QS. Abasa (80) dan dua surat dalam juz ke-29 yaitu QS. al-Muzammil (73), QS. at-Tagabun (64).

⁹ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, 7. Untuk penulisan nama ketiga penulis buku *Quran a Reformist Translation* selanjutnya, penulis akan menggunakan nama Yuksel, dkk sebagai perwakilan, sedangkan untuk gagasan yang memang ditulis oleh Yuksel sendiri, penulis hanya akan menyebut nama Yuksel saja. Hal ini tidak berarti menghilangkan peran dan kontribusi dua rekannya tersebut melainkan karena beberapa alasan, *pertama*, kontribusi Edip Yuksel dalam buku ini lebih banyak dibandingkan dua rekannya yaitu Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. *Kedua*, penelitian yang penulis lakukan adalah hubungannya dengan pengutipan Bibel yang terdapat di bagian catatan ahir (*endnote*) surat al-Qur'an yang dalam karya ini ditulis oleh Edip Yuksel.

¹⁰ *Ibid* 11. Paradigma tersebut hampir serupa dengan prinsip *al-Qur'an yufassir ba'dluhu ba'd* sebagaimana metode tafsir *al-Qur'an bi al-Qur'an* yang menjadi pedoman dalam *tafsir bi al-ma'tsur* maupun *tafsir maudlu'i*, dimana ayat-ayat al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan diantara satu dengan yang lainnya.

¹¹ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, 17. Pandangan Yuksel tersebut pada dasarnya berseberangan dengan beberapa sarjana Muslim yang memosisikan *sîrah* sebagai element penting dalam mengetahui konteks historis al-Qur'an dalam lingkup yang lebih luas. Hal tersebut diantaranya digagas oleh al-Syatibi yang menekankan urgensi pengetahuan terhadap kondisi dan peradaban bangsa Arab sebagaimana yang tercover dalam *sîrah*, dimana al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, serta turun dalam kondisi dan situasi bangsa Arab dengan segala bentuk konstruk sosial dan budayanya. Sehingga pengetahuan terhadap kondisi dan situasi bangsa Arab menjadi urgen dalam memahami al-Qur'an dan memahami hukum-hukum syari'at yang terkandung didalamnya. Lihat



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Pandangan Yuksel terhadap Alquran dan Bibel

Menurut Edip Yuksel, nama Alquran sendiri pada dasarnya merupakan nama khusus yang menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah kitab. Dengan membandingkan argumennya ini terhadap kitab-kitab sebelumnya Yuksel mengatakan, meskipun Alkitab dan Mazmur juga merupakan bacaan, tetapi kenyataannya kitab mereka tidak pernah disebut sebagai Alquran atau Quran, tetapi disebut sebagai Injil, Taurat, atau sebagai Zabur. Selain itu jika memang Alquran bukanlah suatu nama khusus dari kitab yang diwahyukan kepada nabi Muhammad, tetapi hanya mengacu pada arti kata secara umum "bacaan", maka semestinya nama tersebut telah pula digunakan untuk nama buku yang lain. Misalnya, nama kitab atau zikr yang dalam beberapa keadaan sering digunakan sebagai nama umum dari kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil, dan semua kitab yang diwahyukan kepada para Nabi, termasuk juga digunakan untuk menunjuk Alquran. Akan tetapi tidak demikian, nama Alquran belum pernah digunakan sama sekali untuk kitab yang lain melainkan hanya digunakan untuk menyebut satu kitab yang diwahyukan kepada nabi Muhammad. Disinilah letak keunikan Alquran dari segi namanya yang bahkan telah dijelaskan dalam ayat-ayatnya sendiri lebih dari enam puluh kali, dan sebagian besar merupakan kata tunggal.

Pandangan Yuksel terhadap Alquran ada sisi benarnya, namun membahas tentang nama dari suatu kitab juga tidak bisa berhenti pada nama dan definisi dari nama tersebut, melainkan ada sisi asal penamaan yang perlu juga mendapat kajian berdasarkan latarbelakang dan tempat kitab itu diturunkan. Melihat dari asal muasal bahasa, penamaan Taurat untuk Perjanjian Lama sebenarnya mengikuti bahasa asli dari Taurat itu sendiri yaitu bahasa Ibrani, "Torah" yang berarti instruksi.¹² Sedangkan kata Injil berasal dari bahasa Arab yang diturunkan dari bahasa Yunani *Eungalion* yang berarti kabar baik atau berita kesukaan. Dalam bahasa Inggris, Injil disebut *Gospel* yaitu berasal dari Inggris kuno *go>d-spell* yang memiliki arti yang sama yaitu kabar baik. Oleh sebab itu, penamaan kitab-kitab suci tidak dapat dibandingkan lalu kemudian menentukan nama kitab suci yang paling sesuai, unik, apalagi kehebatan dari kitab suci tersebut.

Abû Ishâq al-Syathibî, *Al-Muwâfaqâtfi Ushûl al-Syarî'ah*, jilid 2, (Mesir: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ), 82.

¹² Lassar D.A Hubbard, *Pengantar Perjanjian lama I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 93.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Bibel berasal dari kata Yunani yaitu *biblia* yang berarti buku-buku. Bentuk jamaknya mengarah pada fakta bahwa Bibel adalah gabungan dari kitab suci Yahudi dan Kristen yaitu Taurat dan Injil. Kitab suci Yahudi disebut dengan Perjanjian Lama (*Old Testament*) dan kitab suci Kristen disebut Perjanjian Baru (*New Testament*). Dalam Bibel terdapat 66 kitab yang terdiri dari 1189 pasal dan ratusan ribu kata.¹³

Proses terbentuknya kitab suci Yahudi yaitu Perjanjian Lama memperoleh bentuknya seperti yang sekarang ini sekitar tahun 1000 SM, sedangkan buku-buku paling akhir dalam Perjanjian Baru diterima sebagai kitab yang diakui kira-kira menjelang tahun 100 M. Penggabungan kedua kitab ini dilakukan setelah melewati suatu proses editing, interpretasi, reinterpretasi, adaptasi, dan perkembangan yang panjang.¹⁴

Quran: a Reformist Translation: Penafsiran ayat-ayat tentang perempuan

Dapat kita lihat perbedaan analisis ayat Alquran dan Bibel yang dilakukan oleh Yuksel. Dalam memberikan komentar terhadap ayat Alquran, objek kajian Yuksel adalah penerjemahan konservatif yang diwakili oleh terjemahan Ali, Pickthall, dan Shakir. Sedangkan kritik penafsiran secara umum ditujukan kepada tafsir-tafsir yang namak isoginis secara umum, kemudian mengutip pula ayat Bibel itu sendiri tanpa menyinggung lebih jauh tentang pandangan dan penjelasan penggiat analisis Bibel.

Dalam menggambarkan tentang pandangan bapak-bapak gereja terhadap perempuan yang dinilai merendahkan kaum perempuan, Mariani Febriana memberikan gambaran tentang keadaan perempuan pada era abad pertengahan yang dinilai hampir sangat menyedihkan, bahkan diasosiasikan sebagai tukang sihir dan alat dari setan. Mengutip pendapat Theolog seperti Thomas Aquinas yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dalam subordinasi dengan laki-laki dan inferior dari laki-laki. Sehingga dalam konsep ciptaan perempuan dikaruniai kemampuan intelektual yang lebih rendah dari laki-laki. Aquinas juga menambahkan bahwa perempuan adalah manusia yang “cacat”. Pernyataan ini sudah cukup membuktikan bagaimana perempuan dipandang dengan sangat tidak manusiawi, meski pada

¹³ Jean Fischer, *199 Tokoh, Tempat, dan Istilah Dalam Alkitab Yang Perlu Anda Ketahui*, terj. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), xi.

¹⁴ Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya*, terj. Y. Dwi Koratno (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 64.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

sisi yang lain seperti pemujaan pada Maria, ibunda Yesus pandangan positif juga dikemukakan oleh Aquinas.¹⁵

Dalam menggunakan kata ganti Allah yang mana biasa digunakan adalah He, Yuksel mengatakan bahwa kata ganti “he” atau “she” tidak mengharuskan arti laki-laki atau perempuan, meskipun penggunaan kata ganti “she “ lebih terbatas. Seperti di Perancis, semua kosa kata bahasa Arab, secara gramatikal adalah feminim atau maskulin. Meskipun kata ganti untuk Tuhan adalah “Hu” tidak mengarahkan pada laki-laki. umat Kristen sangat terpengaruh oleh cerita St.Paul tentang reinkarnasi Tuhan yang cenderung memimpikannya layaknya superman. Maka tidak heran Kartunis Kristen menggambarkan Tuhan umpama laki-laki tua yang berjenggot. Sedangkan menurut Alquran, Tuhan melampaui apapun yang bisa kita bayangkan.¹⁶ Adapun beberapa penafsiran Alquran dan Bibel tentang perempuan adalah:

a. Konsep penciptaan

Penciptaan manusia pada awalnya adalah diciptakannya nabi Adam. Bahkan setelah mendapat “protes” dari malaikat, namun pada akhirnya kuasa Tuhan dan kehendak-Nya tetap menjadikan Adam sebagai manusia pertama. Setelah adanya pertama maka ada yang kedua, dan penciptaan manusia yang kedua adalah Hawa. Allah menciptakan Hawa untuk bersama dengan Adam. Kisah ini Allahabadikan dalam QS. An-Nisa’ [4]: 1

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Kisah ini tak berhenti pada sebuah informasi asal muasal diciptakan manusia, namun lebih dari itu, paradigma masyarakat kemudian membentuk budaya patriakhal dengan memposisikan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam banyak hal. Akrimi Matswah dalam tesisnya juga menyebutkan bahwa penafsiran bias gender juga bersumber dari Bibel. Sehingga pemahaman patriakhal terhadap Bibel juga terbentuk di kalangan sarjana Kristen. Adanya pemahaman ini kemudian mendorong

¹⁵ Mariana Febriana, “Perempuan Dalam Lintasan Sejarah Kristen: “Ini aku Tuhan, Utuslah Aku””, dalam Jurnal Theologia Aletheia 4/7, September, 2002), 50-51.

¹⁶ Lihat QS. 42: 11, 6: 103. Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist..* 77.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

para feminis abad pertengahan dan renaissances melakukan upaya dekonstruksi pembacaan patriarkhal terhadap Bibel terutama difokuskan pada isu penciptaan Hawa dan diturunkannya Adam dari syurga yang disebabkan oleh Hawa. Kajian tentang perempuan terus berlanjut dan berkembang hingga abad ke delapan belas yang ditandai dengan munculnya Elizabeth Cady Stanton dengan bukunya *The Woman's Bible* sebagai kritik terkait penolakan Bibel sebagai perkataan Tuhan, tetapi penindasan terhadap perempuan dan batu sandungan terbesar bagi pembebasan perempuan. Karya ini kemudian membentuk sebuah kritik terhadap ide yang diciptakan laki-laki dalam Bibel, dan bukan ide Tuhan sebagaimana yang diungkapkan Gereja.¹⁷

Kejadian 2:21-22²¹ Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.²² Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

Menurut Yuksel, proses penciptaan perempuan yang dijelaskan dalam kitab Kejadian tersebut tidak sesuai dengan penjelasan Alquran mengenai penciptaan perempuan dalam Qs. an-Nisa' [4]: 1, di mana ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu orang (*one person/Nafs*) dan bukan diciptakan dari laki-laki.¹⁸ Dari sudut pandang genetika pun pada dasarnya tidak ada perbedaan antara proses penciptaan laki-laki dan perempuan. Selain itu, Yuksel melihat bahwa kisah dalam kitab Kejadian 2:21-22 terdapat kemungkinan kesalahpahaman atau sengaja di distorsi dari kata aslinya.¹⁹ Oleh karena itu, dalam menyikapi ketidaksesuaian ini, Yuksel mengutip komentar Matthew Henry pada catatan Alkitab tentang penciptaan Hawa tersebut²⁰

Pendamping ini diambil dari sisinya untuk menandakan bahwa dia akan mengasihinya seperti dirinya sendiri. Bukan dari kepalanya, agar dia (wanita) tidak memerintah dia (laki-laki), atau bukan dari kakinya supaya ia tidak berada di atasnya, tetapi dari sisinya untuk menunjukkan kesetaraan dalam pernikahan.

¹⁷ Akrimi Matswah, "Penafsiran Edip Yuksel, Layth Shaleh al-Shaiban, dan Matrha Schulte-Nafeh Terhadap Ayat-Ayat Gender dalam *Quran: A Reformist Translation (Studi Analisis Kritis)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, 124.

¹⁸ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist*, 139.

¹⁹ *Ibid*, 133.

²⁰ Dalam hal ini, Yuksel banyak melihat sarjana Kristen yang memiliki pandangan misoginis, sehingga catatan Bibel tentang penciptaan Hawa ditafsirkan dengan penafsiran yang meremehkan dan mengutuk perempuan. Misalnya Scottish Presbyterian seorang sarjana dari Easton memberi catatan terkait ayat tersebut dengan "Melalui godaan ular ia melanggar perintah Allah dengan mengambil buah terlarang, yang dia berikan juga kepada suaminya (1Timotius 2: 13-15; 2Korintus 11:3). Ketika ia melahirkan putranya yang pertama, dia berkata "saya telah mendapat manusia dari Tuhan", "saya mendapatkan seorang pria dari Tuhan" (Kejadian 4:1). *Ibid*,



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Amina Wadud menyebutkan bahwa Istilah *Nafs* dalam Qs. An-nisa [4]: 1 dengan makna asal semua manusia secara umum. Sedangkan *Zauj* dimaknai sebagai pasangannya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang merujuk pada pasangan hakiki yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun lafaz *Rija* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manifestasi lahiriah dari pasangan hakiki tersebut dilipat gandakan dan berkembang biak.²¹

Selain itu, pemahaman tentang penciptaan perempuan telah dikisahkan dalam cerita-cerita Israiliyat yang bersumber dari Bibel. Tidak ketinggalan juga Hadis-hadis yang mengisahkan hal serupa seperti yang terdapat dalam kitab sahih Bukhari

“ Berwasiatlah kebaikan kepada perempuan karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan jika engkau meninggalkannya, dia akan tetap bengkok, oleh sebab itu berwasiatlah baik kepada perempuan.²²

b. Permasalahan Haid

Adapun ayat yang membahas tentang darah haid adalah Qs. al-Baqarah [2]: 222

222. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri¹³⁷ dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci¹³⁸. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Larangan tentang menggauli wanita ketika haid. Ayat ini tidak serta merta berarti menjauhi. Melainkan menjaga hubungan seksual agar tidak menyakiti perempuan dari luka dan potensi infeksi. Selain dalam hal tersebut serta ritual yang lain seperti shalat maka perempuan bisa beraktivitas seperti biasa. Berderma, bersama dengan orang yang shalat, bahkan mempelajari Alquran.

Meskipun hukum Alquran, penganut hadis dan sunnah mengadopsi hukum Yahudi yang menganggap perempuan tidak bersih dan memperlakukan mereka seperti perempuan kotor selama empat belas hari setiap bulannya. Menurut hukum buatan dalam

²¹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 22-23.

²² Imam al-Bukhari, *Syaikh al-Bukhari al-Bukhari*, jilid 5, Kita>b al-Nika>h ba>b al-Was}ah bi al-Nisa.>', hadis no 4890 (Beirut: Da>r Ibn Katsi>r, al-Yama>mah, 1987), 1987.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Perjanjian Lama, seorang perempuan yang sedang menstruasi dianggap tidak suci selama tujuh hari. oleh sebab itu, bekas tempat duduknya akan menjadi najis, tidak boleh menyentuhnya, jikapun sudah menyentuhnya maka diharuskan untuk membersihkan diri. (leviticus/Imamat 15: 19-33).²³

Rasanya jika harus membahas tentang persoalan haid dan perlakuan terhadap perempuan. Mungkin ada baiknya sedikit menalar pemikiran laki-laki tentang siklus haid ini sendiri. Membayangkan darah, yang memang diketahui adalah benda najis, kemudian keluar dari kelamin perempuan adalah sesuatu yang mungkin tidak terbayangkan. Jangankan laki-laki, perempuan yang belum mengalaminya pun akan bertanya dan merasa tidak nyaman dengan hal ini, meskipun demikian, alasan ini tentu tidak cukup untuk dijadikan landasan sebuah perlakuan yang merendahkan perempuan seolah diapun menjadi najis ketika mestruasi itu terjadi.

c. Perceraian

Dalam Alquran surat al-Baqarah [2]: 226-228, Allah menjelaskan tentang perceraian.

226. Kepada orang-orang yang meng-illaa' isterinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada isterinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 227. Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. 228. Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam ayat ini, Yuksel memberikan kritik terhadap hak yang dimiliki oleh laki-laki dalam menceraikan perempuan. Bahkan dalam hal ini, Yuksel mengkritik perbuatan pemuka agama yang menggunakan kesempatan ini untuk menjual fatwa (Qs. At-Taubah [9]: 34-35).

Pada ayat 228, kembali Yuksel menegaskan bahwa ayat ini mempresentasikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam kelompok-kelompok tertentu

²³ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, 94



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

yaitu penganut hadis dan sunnah, melebihkan dan mengumpulkan kebohongan terhadap ayat-ayat Alquran. Mereka menolak hak perempuan muslim untuk bercerai dan mengubahnya menjadi budak-budak laki-laki. Qs. An-Nisa [4]: 19 sudah menjelaskan tentang hak perempuan untuk menceraikan suaminya. Bagi Yuksel, perceraian adalah tindakan hukum yang berlangsung berbulan-bulan bukan hanya dengan pernyataan lisan seorang suami. Seorang isteri tidak dapat diceraikan dengan hanya mengatakan “saya menceraikanmu talak tiga” melainkan sebuah perceraian harus dinyatakan oleh pengadilan dan partisipasi oleh kedua belah pihak. (Qs. Al-Ahzab [33]:49). Ayat-ayat lain yang membahas tentang perceraian adalah al-Qs. Baqarah [2]:241, 228; Qs. At-Talaq [65]:1; Qs. Ar-Rum [30]: 21.

Perjanjian Lama mengakui hak wanita untuk bercerai misalkan. Amsal 2:17; Markus 10:12; Imamat 21:14; Ulangan 24: 1-4; Bilangan 30:9. Meskipun perceraian dilarang di Perjanjian Baru seperti Mattius 5: 32, 19: 9; Markus 10: 2-12; Lukas 16: 18. Karena pelarangan ini dinilai tidak realistis, banyak umat Kristen yang tidak mematuhi larangan perceraian.

Kritik Edip Yuksel terhadap Penafsiran Misoginis

Dalam menerjemahkan beberapa kalimat yang berhubungan dengan perempuan, misalkan Qs. An-Nisa [4]: 34, Yuksel membenahi terjemahan tradisional yang memberikan kesan inferior kepada perempuan seperti kallimat *kawwamuna ala al-nisa* yang dalam bahasa inggris diterjemahkan *in charge of women* oleh Pichtail, padahal menurut Yuksel terjemahannya juga bisa *providers for women* atau *Observant of women*. Melanjutkan argumennya, Yuksel menyebutkan bahwa kata yang sama (baca:*Kawwamu>na* dan padanannya) beberapa kali digunakan dalam beberapa ayat seperti Qs. An-Nisa [4]: 127, 135; Qs. Al-Maidah [5]: 8; Qs. al-Baqarah [2]: 229; Qs. Taaha [20]: 14; Qs. Ar-Rahman [55]: 9 yang dalam penerjemahan tradisional memiliki terjemahan yang berbeda dengan surat An-Nisa [4]: 34.²⁴

Kata kunci kedua yang dibahas oleh Yuksel adalah kalimat *Idribuhunna*. Lagi-lagi Yuksel mengkritik penerjemahan kalimat ini oleh ulama tradisional. Menurut Yuksel, kalimat *Idribuhunna* memiliki ragam arti. Bahkan arti kalimat tersebut terdapat dalam Alquran yang

²⁴ Edip Yuksel, Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, (USA: Brainbow Press, 2011), 137.



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

tersebar di berbagai ayat. Misalnya Qs. Ali Imran [3]: 156; Qs. An-Nisa [4]: 101; Qs. Shaad [38]: 44; Qs. Al-Muzzammil [73]: 20; dan lain sebagainya. Namun demikian, dari banyak alternatif dilihat arti, kalimat yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat tersebut adalah memukul (Beat), yang konotasi tersebut merendahkan perempuan. Kata kunci ketiga adalah kalimat *Nushu* yang diterjemahkan dalam Bahasa Inggris *rebellion* (pendurhakaan) atau *disobedience* (tidak tunduk), atau *Opposition* (perlawanan). Kata kunci keempat yang dikemukakan oleh Yuksel adalah *Qanita* yaitu tentang ketaatan kepada Allah, yang dalam beberapa ayat menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana tujuan utama *Quran: a Reformist Translation* yang dia nyatakan dalam karya-karya lainnya, yaitu untuk menyebarkan pemahaman Islam yang rasional, progresif dan humanistik, tidak membedakan jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Oleh sebab itu, dalam berbagai kesempatan ketika membahas tentang ayat yang berhubungan dengan perempuan, Yuksel melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap penafsiran yang kemudian dibandingkan dengan Bibel terkait ayat-ayat yang menurut Yuksel bias gender.

Misalkan ketika Qs. al-Baqarah[2]: 36 berisi tentang perintah Allah kepada nabi Adam dan Hawa untuk meninggalkan Syurga dan turun ke Bumi, Yuksel tidak membahas tentang kisah yang sama melainkan ia membahas tentang misogisnya Bibel yang melimpahkan penyebab turunnya nabi Adam ke bumi dikarenakan perempuan (baca: Hawa). Ia mengatakan bahwa kitab Perjanjian Lama sudah mengalami perubahan, yang mana dilakukan oleh semua laki-laki anggota pendeta Yahudi, kemudian dimanfaatkan lebih lanjut oleh St.Paul untuk mempromosikan kekuasaan laki-laki. Setelah Yuksel menyebutkan hal tersebut, ia mengutip Bibel kitab 1Korintus 14:34-35 dan 1Petrus 3:7.²⁵

1Korintus 14:34-35; 34. Sama seperti dalam semua Jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan Jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat; 35. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan Jemaat.

1Petrus 3:7; Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.²⁶

²⁵ *Ibid* 80

²⁶ *Ibid*. Dalam *Quran: a Reformist Translation* Yuksel juga mengutip Bibel, namun dalam Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, penulis mengutip Bibel dalam versi Indonesia Terjemahan Baru (ITB) dalam Aplikasi Bible Works for Windows, versi 6.0.005y, 2013.



ISSN : 2088 - 6829

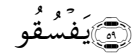
Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Pelimpahan kesalahan terhadap Hawa bukan hanya hanya terdapat dalam Qs. al-Baqarah[2]: 36 tersebut namun juga terdapat dalam ayat 59. Orientasi penafsiran terhadap ayat-ayat Misoginis dalam Bibel mendapat perhatian yang sangat dalam ketika membahas tentang Qs. al-Baqarah[2]: 59.

نَ كَانُوا يَمَّا السَّمَاءِ مِنْ رَجَا ظَلَمُوا الَّذِينَ عَلَى فَأَنْزَلْنَا لَهُمْ قِيلَ الَّذِي غَيْرَ قَوْلًا ظَلَمُوا الَّذِينَ فَبَدَّلَ



Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.²⁷

Dalam ayat ini, Yuksel menjelaskan tentang banyaknya penyimpangan yang terdapat dalam Bibel. Adapun orientasi kutipan Bibel yang dikutip adalah tentang godaan Hawa kepada nabi Adam, hukuman bagi perempuan, dan penguasaan laki-laki terhadap perempuan (Kejadian 3:6-16); tentang penjualan dan perbudakan perempuan (Keluaran 21:7-8, 21-22), penyihir perempuan (Keluaran 22:18-19), na'jisnya perempuan setelah melahirkan (Imamat 12:2-4; 13:6-11), dan lain sebagainya.

²⁷Muhammad Taufiq, *Qur'an In Word ver 1.2.0*



ISSN : 2088 - 6829

Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume V No 1 Tahun 2019

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani>

Daftar Pustaka

- Engineer, Ashgar Ali, *Pembebasan Perempuan*, terj Agus Nuryatno, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Fakih, Mansour, et al, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Yogyakarta: Risalah Gusti, 1996.
- Hassan, Riffat, dan Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah: Relasi laki-laki dan Perempuan dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki*, Yogyakarta: LSPPA-Yayasan Prakarsa, 1995.
- Kamali, Mohammad Hashim, *Shari'ah Law: An Introduction*, Oxford: Oneworld, 2008.
- Mulia, Siti Musdah, *Pandangan Islam Tentang Poligami*, Jakarta: LKAJ, 1999.
- Osiek, Carolyn, *The Feminist and the Bible: Hermeneutical Alternatives*, *Hervormde Theologische Studies*, 53 (4), 1997.
- Ar-Rāzī, Imam Muḥammad, *Tafsīr Maḥāṭih al-Gayb*, Jilid 10, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Sasongko, Sri Sundari. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN. 2009.
- Shaikh, Sa'diyya, "Exegetical Violence: Nushuz in Qur'anic Gender Ideology," *Journal for Islamic Studies*, vol 17, 1997.
- Strange, Lisa S., *Elizabeth Cady Stanton's Woman's Bible and the Roots of Feminist Theology*, *Gender Issues*; Fall 1999; 17, 4.
- Stanton, Elizabeth Cady, *Woman's Bible*, part II, New York: European Publishing Company, 1898.
- Stowasser, Barbara Freyer, *Women in the Qur'an, Tradition and Interpretation*, New York: Oxford University Press, 1994.
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.
- Yuksel, Edip, Layth Saleh al-Shaiban, Martha Schulte-Nafeh, *Quran: a Reformist Translation*, USA: Brainbow Press, 2011.
- , *Critical Thinkers for Islamic Reform: A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*, USA: Brainbow Press, 2009.